

Analisis Gaya Bahasa dan Ajaran Moral dalam Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012*)

Oleh: Suci Alfiatun
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
alfia.ucie@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian terhadap Analisis Gaya Bahasa dan Ajaran Moral dalam Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012*) meliputi: 1) mendeskripsikan gaya bahasa, 2) ajaran moral dalam Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012*) yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2012, sedangkan data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dan ajaran moral yang ada dalam Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat. Instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri (*Human instrument*) dibantu dengan kartu pencatat data. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis serta teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah teknik penyajian hasil analisis informal. Hasil analisis data dan pembahasan data menunjukkan gaya bahasa dalam Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012*) terdiri dari gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu: repetisi anafora. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa retorik hiperbola, gaya bahasa kiasan meliputi: simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, sinisme dan sarkasme. Ajaran moral ada tiga yaitu (a) ajaran moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi: berdoa kepada Tuhan, percaya pada kekuasaan Tuhan, pasrah, beriman, (b) ajaran moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam meliputi: cinta, kesetiaan, tidak berjanji palsu, taat dan patuh anak kepada orang tua, tidak bertindak korupsi, menjaga kelestarian lingkungan alam, kedekatan manusia dengan alam. (c) ajaran moral yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi: mau mengakui kesalahan, tidak mudah mengeluh.

Kata kunci: gaya bahasa, ajaran moral, geguritan

Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat karena karya sastra dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tersebut salah satunya adalah puisi yang dalam masyarakat Jawa sering disebut dengan *geguritan*. Saat ini *geguritan* yang merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur kurang mendapatkan

perhatian dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan jaman dan teknologi. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap geguritan yang didalamnya terdapat gaya bahasa dan pesan perlu dikaji, hal ini didasari oleh setiap pembaca karena disebabkan oleh berbagai hal, misalnya tingkat pendidikan, ketajaman pikiran, kurangnya pengetahuan dan lain-lain. Untuk itu maka geguritan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai luhur itu perlu dilestarikan. Penelitian yang peneliti lakukan mengangkat perihal analisis gaya bahasa dan ajaran moral dalam Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai* Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012). Setelah peneliti membaca secara berulang-ulang antologi *geguritan* tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gaya bahasa dan ajaran moral dalam antologi *geguritan* tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) apa sajakah gaya bahasa dalam Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai* Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012)? 2) bagaimana ajaran moral dalam Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai* Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012)? Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan gaya bahasa dalam Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai* Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012), 2) mendeskripsikan ajaran moral dalam Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai* Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Robingaton (2013) dengan judul "*Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Geguritan Abang Branang Karya Rachmat Djoko Pradopo*". Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan, persamaanya yaitu sama-sama meneliti antologi geguritan, sedangkan perbedaannya dalam penelitian Siti hanya meneliti gaya bahasa sementara dalam penelitian ini meneliti gaya bahasa dan ajaran moral. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2011) dengan judul "*Gaya Bahasa dan Ajaran Moral dalam Novel Kerajut Benang Ireng Karya Harmiwuka*". Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Persamaanya yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa dan ajaran moral, sedangkan perbedaannya Ernawati meneliti gaya bahasa dan ajaran moral dalam

sebuah novel sementara dalam penelitian ini meneliti gaya bahasa dan ajaran moral dalam sebuah antologi geguritan.

Hudson dalam Aminudin (1995: 134) mengungkapkan bahwa puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk menghasilkan sebuah ilusi dan imajinasi. Sementara menurut Widayat (2011: 168) *geguritan* adalah puisi bebas, artinya jumlah baris bebas, jumlah suku katanya bebas, dan persajakan bebas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kata puisi untuk menyebutkan *geguritan*. Selanjutnya, Keraf (2010: 124-128) mengungkapkan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ada 5 salah satunya repetisi yaitu anafora sedangkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ada gaya bahasa retorik dengan jumlah 21, salah satunya retorik hiperbola dan gaya bahasa kiasan dengan jumlah 16 meliputi: simile, metafora, personifikasi dan lain-lain. Purwadi (2007: 14-15) mengungkapkan bahwa ajaran moral mencakup tiga jenis yaitu: 1) ajaran moral antara manusia dengan Tuhan, 2) ajaran moral manusia dengan sesama termasuk dengan alam sekitarnya dan 3) ajaran moral manusia dengan diri sendiri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian berupa kata-kata. Sumber data dan data yang digunakan adalah Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai* Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012), sedangkan data dalam penelitian ini adalah teks-teks berupa kata-kata mengenai uraian tentang gaya bahasa dan ajaran moral. Selanjutnya instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama dengan dibantu kartu pencatat data. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah kepercayaan (*credibility*) dengan triangulasi yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode *content analysis* atau analisis isi, serta teknik penyajian hasil analisis yang digunakan adalah penyajian informal.

Hasil Penelitian

1. Gaya bahasa yang terdapat dalam Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai* Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012) yaitu:
 - a. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat
 - 1) repetisi anafora dengan jumlah 14, misalnya: pada *geguritan Luh Ing Tresna* bait 4 terdapat repetisi anafora ditunjukkan dengan perulangan kata pertama pada kata **"luh ing"** dalam kalimat "luh ing tresna", 'air mata cinta', "luh ing rekasamu kanggo aku", 'air mata susahmu untukku', "luh ing esemmu marang aku", 'air mata senyummu kepadaku', "wening lan prasaja", 'bening dan sederhana', kata "luh ing" diulang sebanyak dua kali sebagai penekanan. Penggunaan repetisi anafora dimaksudkan pengarang untuk memberikan tekanan pada air mata.
 - 2) Retoris hiperbola dengan jumlah 8, misalnya: pada *geguritan Kewan Apa Manungsa* terdapat gaya bahasa retorik hiperbola bait 2 pada kalimat **"wis remuk kabeh atine pemimpin Negara"**, 'sudah hancur semua hatinya pemimpin Negara'. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa retorik hiperbola karena pengarang dalam menyatakan hati pemimpin Negara secara berlebihan yaitu yaitu dengan kata remuk.
 - 3) Gaya bahasa *simile* dengan jumlah 18, misalnya pada *geguritan Jasa* bait 1 pada kalimat **"guru lakumu kaya banyu"**, 'guru tingkah lakumu seperti air'. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena pengarang mengumpamakan tingkah guru seperti air dengan kata *kaya*.
 - 4) Metafora dengan jumlah 3, misalnya pada *geguritan Secangkir Uripku* bait 1 pada kalimat **"wengi iki tak entekake secangkir uripku"**, malam ini kuhabiskan secangkir hidupku'. kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena pengarang membandingkan secara langsung hidupnya seperti secangkir air.

- 5) Personifikasi dengan jumlah 20, misalnya: pada *geguritan Rasa* bait 1 pada kalimat **"langit nyawang kabeh kang wis kedadean"**, 'langit memandang semua yang sudah terjadi'. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena langit yang merupakan benda mati seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia yaitu dapat melihat.
- 6) Sinekdoke dengan jumlah 2, misalnya: pada *geguritan Tresnaku* bait 2 pada kalimat **"tresnaku kayata kertas kang diobong dening geni"**, 'cintaku seperti kertas yang dibakar api', **"saya suwe saya gedhe tekan pucuking ati"**, 'semakin lama semakin besar sampai di pucuk hati'. pada kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoke pars pro toto yaitu pada kata *pucuking ati* yaitu menyebutkan nama sebagian sebagai pengganti nama keseluruhan hati.
- 7) Metonimia dengan jumlah 4, misalnya: pada *geguritan Tangise Narmada* bait 1 pada kalimat **"minane mlayu saka selendhang biru"**, 'ikannya lari dari selendang biru'. kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metonimia pada kata selendang biru karena kata tersebut mempunyai pertalian dengan hal yang hampir sama dengan laut yaitu berkaitan dengan biru yang merupakan warna air laut.
- 8) Sinisme dengan jumlah 2, misalnya: pada *geguritan Manungsa Amara* bait 2 pada kalimat **"klamben jas mlithit senajan rupa kethek"**, 'baju jas rapi walaupun rupa monyet'. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme karena pengarang menyindir paras seseorang yang berpakaian rapi tetapi wajahnya rupa monyet.
- 9) Sarkasme dengan jumlah 1, yaitu: pada *geguritan Bangsate Manungsa* bait 5 pada kalimat **"wus tak tanpa laku bangsatmu"**, 'sudah kuterima kelakuan bangsatmu'. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena kata bangsat merupakan kata sindiran yang terlalu kasar untuk ditujukan kepada manusia.

2. Ajaran moral yang terdapat dalam Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai* Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012) antara lain:

- a. Ajaran moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan dengan jumlah 4, salah satunya: berdoa kepada Tuhan: pada *geguritan Katresnan* pada bait 2 dengan kalimat **“ing wayah wengi aku nyenyuwun marang Gusti”**. Dalam kalimat tersebut terdapat ajaran moral bahwa manusia hendaknya selalu berdoa dan meminta kepada Tuhan karena berdoa merupakan perwujudan dari sikap “eling”, ‘ingat kepada Tuhan’.
- b. Ajaran moral yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama dalam lingkup sosial termasuk dengan lingkungan dengan jumlah 7, salah satunya: taat dan patuh anak kepada orang tua pada *geguritan Aja Wani-Wani* bait 4 dalam kalimat **“ibu...bapak...aku ora bakal wani-wani, wani marang wong tuwa”**, ‘ibu...bapak...aku tidak akan berani-berani, berani sama orang tua’. Pada kalimat tersebut terdapat ajaran moral untuk taat dan patuh kepada orang tua. Kewajiban kita sebagai seorang anak adalah berbakti dan patuh kepada orang tua dengan sebaik-baiknya.
- c. ajaran moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri dengan jumlah 2, salah satunya: mau mengakui kesalahan pada *geguritan Saderma Narima* pada kalimat **“Bapak ibu, ngertiya anakmu celelekan, sawayah-wayah gaweyane mung pacaran, Dhuh ibu ngapuranana anakmu”**, ‘bapak ibu, tahukah anakmu yang tidak tahu aturan sewaktu-waktu pekerjaannya pacaran, duh ibu maafkan anakmu’. Pada kalimat tersebut terdapat ajaran moral jika kita salah hendaknya segera minta maaf. Manusia harus selalu mengoreksi diri dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya apalagi jika berbuat salah kepada orang tua harus minta maaf dan mohon ampun kepada orang tua.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan yaitu: gaya bahasa dan ajaran moral yang terdapat dalam Antologi *Geguritan “Sapu”* (Antologi *Geguritan lan Esai* Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012) sebagai berikut: 1) Gaya bahasa yang terdapat dalam Antologi *Geguritan “Sapu”* (Antologi *Geguritan lan*

Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012) adalah repetisi anafora, retorik hiperbola, simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, sinisme, dan sarkasme. 2) Ajaran moral yang terdapat dalam Antologi *Geguritan "Sapu"* (Antologi *Geguritan lan Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012*) antara lain: a) Ajaran moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya meliputi: berdoa kepada Tuhan, percaya kepada kekuasaan Tuhan, beriman, dan pasrah. b) Ajaran moral yang berhubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam meliputi: cinta, kesetiaan, tidak berjanji palsu, taat dan patuh anak kepada orang tua, tidak bertindak korupsi, menjaga kelestarian lingkungan alam, kedekatan manusia dengan lingkungan alam. c) Ajaran moral yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri meliputi: mau mengakui kesalahan, tidak mudah mengeluh.

Daftar Pustaka

- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moloeng, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Prabowo, Danu Priyo dan Edi Setiyanto. 2012. *Sapu (Antologi Geguritan lan Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012)*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Widyawati, Wiewien. 2010. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.